

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tahfidz al-Qur'an sedang berkembang menjadi tren dalam pendidikan al-Qur'an pada era modern ini. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam formal hingga non formal, mulai dari berbentuk pondok pesantren tahfidz hingga rumah tahfidz yang telah mengadopsi berbagai inovasi dan menawarkan program khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran serta penghafalan al-Qur'an. Bahkan semakin banyak lembaga pendidikan formal yang memasukkan program tahfidz al-Qur'an kedalam kurikulum pembelajaran bahkan menjadi salah satu program unggulannya. Berbagai lembaga pendidikan tersebut berkomitmen untuk memenuhi harapan dari orang tua yang menginginkan agar anak-anak mereka dapat menjadi seorang penghafal al-Qur'an.¹

Menghafal al-Qur'an juga merupakan bagian program dari inisiatif pemerintah, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 24 ayat 5. Pada pasal tersebut menegaskan bahwa kurikulum daripada pendidikan al-Qur'an mencakup kegiatan membaca, menulis, menghafal

¹Syafruddin Amir, dkk., "Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 31, No. 2 (31 Juli 2021): 111, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>.

ayat-ayat al-Qur'an, tajwid, dan menghafal doa-doa utama.² Ini mencerminkan perhatian khusus pemerintah terhadap pendidikan al-Qur'an, termasuk aspek menghafalnya yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Menurut Raghib as-Sirjani dalam Sayyid, terlihat adanya antusiasme yang meningkat di kalangan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an. Ketika dulu, kemampuan dalam membaca al-Qur'an saja sudah dianggap suatu hal yang istimewa, tetapi sekarang standar masyarakat telah meningkat. Keistimewaan mulai diukur dari kualitas dan jumlah hafalan al-Qur'an yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, masyarakat mulai menghargai sosok hafidz sebagai figur istimewa, dari menjadi imam masjid, khatib-mubaligh, hingga mendukung pembangunan dan pengembangan pondok berbasis tahfidz. Publisitas media massa juga turut memperkuat minat masyarakat terhadap sekolah berbasis tahfidz al-Qur'an dengan menyemarakkan pencapaian hafidz melalui berbagai ajang pencarian bakat atau perlombaan.³

Hal tersebut juga akan menjadikan para generasi muda mulai tergugah berlomba-lomba untuk dapat membaca, mempelajari, bahkan menghafalkan al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat). Akan tetapi, menghafal bukanlah suatu perkara yang mudah dan bukan sebuah perjalanan yang singkat. Akan tetapi, melibatkan faktor-faktor pendorong seperti kemauan kuat, waktu yang panjang, dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua dan pendidik, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sebab esensi dari menghafal al-Qur'an bukan hanya

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 05 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 5, h. 15.

³Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an, Belajar dari Tradisi Ulama*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2015), h. 5.

terbatas pada mengingat ayat-ayatnya, melainkan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, Q.S al-Qamar ayat 17 menyiratkan jaminan kemudahan dari Allah Swt. bagi siapa pun yang ingin mempelajari al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Ayat tersebut bahkan diulang sebanyak empat kali di dalam Surah al-Qamar, yaitu pada ayat 17, 22, 32, dan 40 dengan redaksi yang sama, memberikan penegasan bahwa Allah Swt. telah memudahkan dan akan membantu siapa saja yang mau menghafal al-Qur'an dan mengambil pelajaran. As-Sa'di dalam Sholikha menyebutkan konsep kemudahan al-Qur'an adalah kemudahan di sisi lafal sehingga al-Qur'an mudah dibaca dan dihafal serta kemudahan di sisi makna sehingga al-Qur'an mudah dipahami maknanya.⁴ Dalam artian adanya kemudahan yang diberikan dalam membaca, menghafalkan, memahami, dan mengamalkannya.

Mempelajari al-Qur'an, menjadi bukti bahwa umat Islam bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan kitab sucinya. Generasi unggul bergantung pada sejauh mana intensitas seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an. Tingkat interaksi seseorang terhadap al-Qur'an secara garis besar terbagi kepada beberapa tahapan, mulai dari membaca (tajwid/tahsin), menghafal (tahfidz/tasmi'), hingga memahami kandungan (tafsir).⁵ Terlebih perkembangan teknologi informasi justru mengakibatkan banyak generasi muda terpengaruh oleh berbagai arus globalisasi pemikiran dan perilaku yang melibatkan kemaksiatan serta disibukkan dengan

⁴Fradhita Sholikha, "Tikrar Ayat dalam Al-Qur'an (Analisi Surah al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 69.

⁵Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal al-Qur'an*, (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009), h. 48.

berbagai hal-hal yang tidak bermanfaat.⁶ Oleh karena itu, salah satu upaya yang diambil oleh orang tua adalah memilih untuk mengarahkan anak-anak mereka mengikuti kegiatan yang bermanfaat seperti menghafal dan mempelajari al-Qur'an.

Adanya program tahfidz al-Qur'an menjadi hal yang menarik untuk diulas lebih lanjut, sebab program tersebut selalu menjadi salah satu program yang diunggulkan di berbagai lembaga pendidikan Islam sebagai perwujudan semangat peserta didik dan orang tua dalam menekuni al-Qur'an. Sama halnya di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin, program tahfidz menjadi salah satu program unggulan sejak tahun 2017 yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik sebagai syarat kelulusan dengan target capaian juz 30, juz 29, serta juz 28.

Akan tetapi, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan peserta didik, pihak sekolah mengadopsi, berinovasi, dan mengadakan pembaharuan program berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 33/SK.YPBNI.NU.MTS/VII/2023 dengan membentuk program tahfidz takhassus.⁷ Program akselerasi yang dikhususkan untuk mewadahi peserta didik yang ingin fokus menghafal al-Qur'an dengan target hafal 10-15 juz dalam kurun waktu 3 tahun yang dilaksanakan di luar jam pelajaran pada hari Senin-Kamis dan Sabtu dengan alokasi waktu dari setelah dzuhur hingga waktu ashar (14.00 -16.00 WITA).

Faktor lingkungan dan ketersediaan waktu yang khusus dalam menghafal al-Qur'an memiliki dampak penting pada proses menghafal al-Qur'an. Seseorang

⁶Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani," *Tahdzibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 2 (November 2018): 21, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/8213>.

⁷"Dokumen Penetapan Tenaga Tetap Edukatif Program Tahfidz Takhassus al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Yayasan Pendidikan Bina Islami" Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin, 1 Juli 2023.

yang menetap di lingkungan pondok pesantren kemungkinan besar akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghafal al-Qur'an dengan cepat dan kuat dibandingkan dengan mereka yang memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.⁸ Terutama, program takhassus seringkali identik dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang biasanya dilaksanakan di pondok pesantren. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa hanya anak-anak pesantren yang dapat menjadi hafidz al-Qur'an. Penentu utama kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an adalah minat, waktu, dan ketekunan seseorang. Sehingga al-Qur'an tetap akan memiliki eksistensi yang kuat di manapun dan kapanpun.

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu tugas penting dan mulia yang membawa seseorang pada tanggung jawab yang sangat besar. Meskipun setiap orang memiliki potensi untuk menghafal al-Qur'an, tapi tidak semua orang mampu menghafalnya dengan baik dan menuntaskan prosesnya hingga akhir.⁹ Hambatan atau rintangan yang dihadapi oleh individu yang tengah menghafal al-Qur'an bermacam-macam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Januari 2023, diketahui masih terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin baik kendala dari faktor internal maupun eksternal.¹⁰

⁸Tanzil Khaerul Akbar & Ardi Gunawan, *Menghafal al-Qur'an dengan Otak Kanan*, 5 ed. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), h. 47-48.

⁹Raihan Nurtsany dkk., "Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata," *Lebah* 14, No. 1 (30 September 2020): 15, <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.65>.

¹⁰Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Wawancara dan Observasi Awal di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin, 26 Januari 2023.

Peserta didik mengalami kesulitan mengingat atau banyak melupakan hafalan yang sudah dihafal, ketika ayat yang dihafal panjang dan sulit maka peserta didik merasa malas dan bosan, peserta didik belum bersungguh-sungguh dalam mengikuti program tersebut dilihat dari sebagian anak yang sering tidak konsisten hadir mengikuti kegiatan program tahfidz takhassus. Selain itu, kurangnya komitmen dan keistiqomahan dalam mengulang-ulang hafalan (muroja'ah), dalam artian intensitas kegiatan muroja'ah belum dioptimalkan sebagaimana mestinya karena diserahkan kepada tanggungjawab orang tua di rumah, keadaan lingkungan yang belum kondusif sebab anak dibebaskan untuk pergi kemana saja dalam memilih tempat untuk menghafal sehingga jauh dari pengawasan guru, pemanfaatan sarana dan prasarana yang kurang maksimal hingga penggunaan media dan metode yang belum variatif.

Mempertimbangkan dari data-data yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mendalami, mengangkat, dan melakukan penelitian yang memfokuskan pada bidang tahfidz al-Qur'an guna mengetahui lebih lanjut mengenai "Problematika Program Tahfidz Takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin Kota Banjarmasin".

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan penafsiran terkait istilah yang digunakan dalam judul penelitian, penting untuk menegaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Problematika

Secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, kata "*problem*" diartikan sebagai masalah atau persoalan. Sedangkan kata

“problematika” diartikan sebagai sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau hal yang masih belum dapat dipecahkan, sehingga harus segera dicari cara penyelesaiannya.¹¹ Adapun menurut Moch. Tolchah, problematika bisa diinterpretasikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dan realitas.¹²

Jadi, yang dimaksud problematika di sini adalah permasalahan atau kendala-kendala yang dapat menyalahi atau menjadi penghambat ketercapaian tujuan yang ingin dicapai program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin secara maksimal, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern yang memerlukan pemecahan atau penyelesaian agar masalah dapat diatasi.

2. Program Tahfidz Takhassus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program mengacu pada sebuah rancangan mengenai prinsip-prinsip serta usaha yang akan dijalankan. Adapun Eko Putro menjelaskan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang dipersiapkan dengan cermat. Dalam konteks ini, program merujuk pada serangkaian kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung secara berkelanjutan, dan melibatkan sekelompok orang dalam suatu organisasi.¹³ Sementara itu, kata “*tahfidz*” berasal dari bahasa Arab, berasal dari mashdar dari kata kerja “*hafazha*” yang berarti menjaga, melindungi, merawat, dan menghafal.¹⁴ Sebagai lawan dari kata “lupa”, tahfidz merujuk pada kemampuan

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5 ed., (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016), h. 896.

¹²Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, (Surabaya: Kanzum Books, 2020), h. 35.

¹³S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, 9 ed., (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 10.

¹⁴Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 18.

seseorang untuk selalu ingat dan sedikit lupa. Adapun istilah “takhusus” juga berasal dari kata di dalam bahasa Arab yang mengandung arti mengkhususkan, khas, atau tertentu.

Dengan demikian, program tahfidz takhusus yang dimaksud di sini adalah program akselerasi yang secara khusus dirancang untuk memfasilitasi peserta didik yang ingin menghafal al-Qur’an secara intensif di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Problematika program tahfidz takhusus al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.
2. Solusi terhadap problematika program tahfidz takhusus al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang problematika program tahfidz takhusus al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan solusi terhadap problematika program tahfidz takhusus al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teori (keilmuan) bagi pengembangan ilmu terutama dalam pembelajaran al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran tentang berbagai tantangan yang terjadi dalam sebuah program tahfidz takhassus al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur untuk menilai seberapa besar kesulitan yang dialami peserta didik dalam menghafal al-Qur'an serta memberikan wawasan tentang cara mengatasinya. Hal ini dapat menjadi sumber motivasi peserta didik agar meningkatkan kemampuan hafalannya.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pendorong serta sumber motivasi bagi guru mencari solusi dari problematika yang ada untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran program tahfidz takhassus.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin dalam memberikan

alternatif solusi secara langsung untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam program tahfidz takhassus.

- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang ingin merancang penelitian lanjutan dengan lebih mendalam, terutama terkait dengan permasalahan yang sama.
- e. Sebagai informasi aktual dan tambahan pustaka pada koleksi perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah literatur terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti, peneliti mendapatkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan topik ini, termasuk diantaranya:

1. Skripsi Irma Maulida, 2018. *Implementasi Program Takhassus (menghafal) Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Putri Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Tujuan dari penelitian ini menggambarkan mulai dari rancangan konsep, pelaksanaan, dan evaluasi program (takhassus) penghafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Jember. Hasil penelitian terlihat bahwa program tersebut dinilai sudah diterapkan dengan cukup baik. Terdiri dari tiga sesi setoran setiap hari di aula majelis mengaji dengan menggunakan metode *Sulaimaniyyah*, *muroja'ah*, dan *sima'an*. Menerapkan empat jenis evaluasi, meliputi *sima'an* per halaman, *sima'an* per juz, kelipatan 10 *pra sima'an*, dan kelipatan 10

sima'an di pondok induk.¹⁵ Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya mengeksplorasi program takhassus (khusus) dalam menghafal al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada variabel penelitian, di mana penelitian sebelumnya fokus pada implementasi program takhassus al-Qur'an, sementara penelitian penulis menitikberatkan pada problematika program tersebut.

2. Skripsi Nanik Febrianti, 2023. *Implementasi Program Takhassus 10 Juz Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia Kalibaru Banyuwangi*. Hasil penelitian terhadap implementasi program Takhassus 10 Juz, mencakup perencanaan program, dengan kepala sekolah, guru-guru, dan orang tua/wali siswa rutin mengadakan rapat tahunan serta mensosialisasikan kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan target hafalan siswa. Adapun tahap pelaksanaan program tersebut melalui kegiatan pengulangan (muroja'ah) setiap hari, dimana siswa membaca doa sebelum memulai mengaji, kemudian mengulang hafalan, lalu menyetorkan hafalan satu lembar setiap hari. Selanjutnya, guru/wali kelas akan melakukan rekapitulasi kemajuan hafalan siswa dan memberikan dukungan dan semangat bagi siswa yang berhasil maupun yang masih tertinggal dalam hafalan, dengan melakukan pendekatan langsung dan memberikan dorongan semangat.¹⁶

¹⁵Irma Maulida, "Implementasi Program Takhassus (Menghafal) Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Putri Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, h. 98-99.

¹⁶Nanik Febrianti, "Implementasi Program Takhassus 10 Juz di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia Kalibaru Banyuwangi", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023, h. 60.

Terdapat perbedaan fokus penelitian antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Peneliti sebelumnya memusatkan perhatian pada implementasi program tersebut, sementara penelitian ini lebih menekankan pada masalah-masalah yang timbul sehubungan dengan pelaksanaan program tersebut. Meskipun keduanya sama-sama melakukan penelitian terhadap program tahfidz takhassus yang diterapkan di lembaga pendidikan non-pondok.

3. Neni Rosita, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 12 No. 1, 2021. *Pengembangan Program Takhassus al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Perguruan Tinggi Islam Tanjab Mauizhan Barat*. Penelitian ini menunjukkan bahwa program takhassus tersebut bertujuan guna mendorong santri menjaga dan mengamalkan al-Qur'an sesuai ajaran Islam. Adapun sebagai tanggapan positif terhadap modernisasi sistem pendidikan, Pihak Pondok Pesantren telah melakukan perubahan dan penyesuaian, termasuk tujuan, kurikulum, metode, sarana, dan program pembelajaran.¹⁷ Meskipun penelitian ini juga membahas tentang program takhassus, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada upaya pengembangan program Takhassus al-Qur'an. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih terfokus pada identifikasi problematika yang muncul serta solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan efektivitas program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.

¹⁷Neni Rosita, "Pengembangan Program Takhassus al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat* 12, no. 01 (11 Juli 2021): 11–28, <https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i1.3512>.

4. Ferdinan dan Muhammad Ibrahim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 01, 2018. *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*. Hasil penelitiannya menunjukkan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam kurun waktu 2-3 tahun dengan target 10 juz per tahun, dengan tambahan pembelajaran seperti ilmu aqidah dasar, fiqh harian, sejarah, akhlak, hadis, nahwu, shorof, tafsir, dan terjemah al-Qur'an.¹⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz telah mencapai targetnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa program ini dilaksanakan di pesantren yang secara prinsip didirikan untuk menghasilkan generasi yang terampil dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang akan menitikberatkan pada identifikasi problematika yang terjadi di madrasah, yang memiliki konteks dan tantangan pendidikan yang berbeda dengan pondok pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini lebih mudah dipahami, konten pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab dan subbab yang secara berkesinambungan membentuk satu rangkaian yang terstruktur. Sistematika pembahasan tersebut mencakup:

BAB I: Pendahuluan, yang secara lengkap akan mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian serta tujuan penelitian, alasan

¹⁸Ferdinan & Muhammad Ibrahim, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 01 (27 Juni 2018): 37–50, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1379>.

pemilihan judul, signifikansi penelitian, tinjauan literatur terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, membahas kerangka teoritis terkait problematika tahfidz al-Qur'an dan program tahfidz takhassus.

BAB III: Metodologi Penelitian, mencakup jenis, pendekatan, subjek serta objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis serta prosedur alur penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, memberikan gambaran umum dari lokasi penelitian dan penyajian data, dilanjutkan dengan analisis hasil.

BAB V: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran untuk berbagai pihak terkait juga mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, dan riwayat hidup penulis.